

Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kelekatan Orang Tua Pada Mahasiswa

The Correlation Between Resilience And Parental Attachment In Collage Students

Budi Sulaeman & Oktaviani Sadijah Shaleh

Psychology Departement, Faculty of Humanities, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Disubmit: 22 September 2023; Diproses: 11 Oktober 2023; Diaccept: 1 Desember 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

*Corresponding author: bsulaeman@binus.edu

Abstrak

Setiap manusia perlu melatih diri untuk menjadi pribadi yang resilien. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah. Manfaat dari resiliensi yakni supaya setiap individu mampu menjadi pribadi yang efektif dan mampu mengelola kehidupannya dengan baik. Salah satu faktor yang membentuk resiliensi adalah kelekatan dengan orang tua. Kelekatan merupakan kecenderungan individu untuk menjalin hubungan dengan orang terdekat di sekitar, termasuk orang tua maupun pengasuh. Kelekatan memiliki peran penting pada kehidupan mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara resiliensi dengan kelekatan orang tua pada mahasiswa. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah adaptasi Inventory of Parent and Peer Attachment Revised (IPPA-R) dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25). Jumlah partisipan pada riset ini yakni 148 responden, terdiri atas 118 partisipan perempuan dan 30 partisipan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan pada orang tua yakni ayah maupun ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin aman kelekatan pada orang tua maka semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa.

Kata Kunci: Kelekatan; Kelekatan Orangtua; Mahasiswa; Resiliensi.

Abstract

Every human being needs to train themselves to become a resilient person. Resilience is an individual's ability to face and solve every problem. The benefit of resilience is that everyone can become an influential person and be able to manage their lives well. One of the factors that shape resilience is attachment to parents. Attachment is the tendency of individuals to establish relationships with the closest people around, including parents and caregivers. Attachment has an essential role in student life. This quantitative study aims to examine the relationship between resilience and parental attachment in college students. The measuring instruments used in this study are adaptations of the Inventory of Parent and Peer Attachment Revised (IPPA-R) and the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25). The number of participants in this research was 148 respondents, consisting of 118 female participants and 30 male participants. This study's results indicate a significant relationship between resilience and attachment to parents, namely father and mother. These findings indicate that the more secure the attachment to parents, the higher the resilience of college students.

Keywords: Attachment; Parents Attachment; Resilience; Student,

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.224>

Rekomendasi mensitis :

Sulaeman, B. & Shaleh, O. S. (2023), Hubungan antara Resiliensi dengan Kelekatan Orang Tua Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 277-285.

PENDAHULUAN

Masyarakat, terutama pelajar berusia antara 18 dan 25 tahun, termasuk dalam fase perkembangan Emerging Adulthood (EA). Gilmore (2019) mengidentifikasi lima tema psikologis utama dari *emerging adulthood*, yaitu berada pada periode (1) *identity exploration* yakni mengembangkan identitas dan kapasitas yang berhubungan dengan cinta dan pekerjaan. Guna mengembangkan hal tersebut, *emerging adulthood* harus (2) fokus pada dirinya (*self-focus*). Dalam periode *identity exploration*, akan muncul (3) ketidakstabilan (*instability*) dan (4) perasaan "*in-between*" antara menjadi remaja atau dewasa. Dan pada tahap ini, *emerging adulthood* memiliki (5) *endless possibilities* yang memberikan banyak kesempatan bagi *emerging adulthood* untuk mengeksplorasi atau mencari dan mengembangkan diri. Tujuan dari tahap perkembangan ini adalah agar identitas *emerging adulthood* dapat bertransisi dari keluarga asal menjadi seorang dewasa yang relatif stabil (Goldsmith, 2018).

Tahap perkembangan ini dicirikan dengan *emerging adulthood* yang dapat mengeksplorasi diri, dapat membuat keputusan-keputusan penting terkait hidupnya, lebih dekat dengan teman dan pasangan, dapat membuat identitas diri yang lebih terdefinisi, mengembangkan *self-understanding*, mengoptimalkan sisi *emotional and relational intelligence*, dan memperdalam *self-insight* (Santrock, 2013; Lindell, 2017; Umemura, 2017; Goldsmith, 2018; Fatmasari & Nurhayati, 2020).

Emerging adulthood juga mengalami kesalahpahaman, yaitu pada tahap tumbuh kembang ini harus dapat

memperdalam *self-knowledge* sebelum mengambil keputusan yang konkret atau dalam menemukan pekerjaan atau karir yang tepat, yang dianggap dapat mempermudah segala proses yang mereka lalui sehingga kesalahan kecil yang dialami oleh *emerging adulthood* akan dianggap seperti kegagalan besar, dibanding sebagai suatu pengalaman belajar. Jika *emerging adulthood* berada di periode transisi yang panjang, maka berada di periode *instability* yang menimbulkan perasaan kehilangan arah atau *stuck* yang dapat membungkungkan dan mengancam. Hal ini dapat menyebabkan *emerging adulthood* mengalami kecemasan (Goldsmith, 2018). Sementara itu, permasalahan lain yang dapat dialami *emerging adulthood* adalah *self-esteem*, *self-confidence*, stres, depresi, gangguan kecemasan, kesulitan dalam belajar, permasalahan dengan keluarga; teman; atau pasangan, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan diri, ekonomi, dan sebagainya yang dapat membuat individu mengalami gangguan kesehatan mental, potensi untuk melakukan *self-harm*, mengonsumsi alkohol berlebihan, ataupun mengonsumsi obat-obatan terlarang (Hidayat, 2011; Wijaya & Utami, 2021; Pasinringi et al., 2022).

Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh peneliti, dari tiga belas mahasiswa, diketahui bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa sebesar *self-esteem* (69%), *self-confidence* (62%), stress (85%), cemas secara berlebihan (69%), kesulitan dalam belajar (92%), permasalahan dengan teman (38%), permasalahan dengan keluarga (62%), permasalahan dengan pasangan (48%), dan ketidakmampuan dalam memenuhi

kebutuhan (77%). Selain itu, *emerging adulthood* juga mengalami ketergantungan yang berkelanjutan kepada orang tua disaat perubahan yang naik turun dalam hal pendidikan, karir, hubungan interpersonal, dan finansial (Salley, 2013).

Permasalahan yang dialami menghargaskan *emerging adulthood* untuk memiliki daya resiliensi, yaitu daya individu guna meningkatkan ketahanan dan menyesuaikan diri serta menyelesaikan suatu permasalahan (Grotberg, 1999 dalam Hendriani, 2018). Menurut Reivic dan Shatte (2002 dalam Missasi & Izzati, 2019), resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap permasalahan besar yang dihadapi dalam hidupnya. Selain itu, resiliensi merupakan salah satu keterampilan dan aspek dasar bagi seseorang untuk berkembang menjadi manusia yang efisien, sehat mental, dan mampu melakukan pengelolaan kebutuhan, tantangan, dan ancaman kehidupan (Hendriani, 2018; Muarifah, et al., 2020).

Jika *emerging adulthood* memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, maka akan mengalami stres, kecemasan, depresi, tidak mampu menerima kesalahan dan kegagalan, tidak berani mengambil risiko, dan sebagainya (Gray, 2015; Septiani & Fitria, 2016; Eisenberg, Lipson, & Posselt, 2016). Maka dari itu, untuk bertahan, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah, resiliensi *emerging adulthood* harus ditingkatkan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi dan sebagai sumber utama dukungan bagi dalam melalui masa transisi dan pengalaman hidup yang membuat tertekan adalah kedekatan antara *emerging adulthood* dan

orang tua (Eisenberg, Lipson, & Posselt, 2016; Fatmasari & Nurhayati, 2020; de Matt, et al., 2022).

Menurut Bowbly, kelekatan terbentuk saat masa kecil dan memiliki peran penting pada masa dewasa individu (Feist & Feist, 2020). Kekatan adalah kecenderungan individu untuk menjalin hubungan sosial yang mendukung secara emosional dengan pengasuhnya (Wen, 2020 dan American Psychological Association, n.d.). Terdapat dua tipe kelekatan, yakni memberi rasa aman dan tidak aman. Kekatan yang tidak memberi rasa aman bagi individu terbagi dalam tiga tipe, yakni (1). *Avoidant attachment*, (2). *Resistant attachment*, dan (3). *Disorganized attachment*.

Kekatan yang aman ditunjukkan dengan anak yang senang untuk menjalin kontak dan bertemu kembali dengan pengasuhnya. *Avoidant attachment* ditunjukkan dengan anak yang tetap tenang ketika pengasuh pergi dan mengabaikan saat pengasuh kembali. *Resistant attachment* ditunjukkan dengan anak yang marah saat pengasuh pergi dan mencari kontak dengan pengasuh tetapi menolak untuk ditenangkan. Dan *disorganized attachment* adalah anak yang tidak menunjukkan perilaku yang jelas atau konsisten saat pengasuh pergi dan kembali (Feist & Feist, 2020). Kekatan memiliki tiga domain, yaitu rasa percaya, aspek komunikasi, dan alienasi (Nanie, 2014).

Berdasarkan penelitian secara longitudinal, *emerging adulthood* yang mengalami kelekatan yang aman pada masa kecilnya kemungkinan akan menjadi lebih mandiri, percaya diri, menghargai diri, mampu menyesuaikan perasaan dan ekspresi pada situasi tertentu, resilien,

mampu berinteraksi positif dengan teman, memiliki kompetensi sosial yang tinggi dari pada *emerging adulthood* yang mengalami kelekatan yang tidak aman (Sroufe, 2005; Hong & Park, 2012). Hubungan kelekatan orang tua dan EA yang aman, lingkungan rumah yang hangat dan terlindungi dapat menjadi prediktor *emerging adulthood* memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik (Masten, dkk., 1999 dan Werner, 2005 dalam Luecken & Gress, 2009; Masten & Reed, 2011 dalam Ipmawati, 2019).

Dalam penelitian lainnya, dikatakan bahwa peran dan sosok ibu berada di peringkat pertama sebagai figur kelekatan, karena ibu memberikan kenyamanan emosional yang kuat, figur yang esensial, seyogyanya menjadi tempat yang aman untuk menyampaikan perasaan, dan lebih sering meluangkan waktu bersama anak dibandingkan dengan ayah yang bekerja (Eliasa, 2011 dalam Purnama & Wahyuni, 2017; Fatmasari & Nurhayati, 2020). Akan tetapi, figur ayah tetap berperan penting untuk menghasilkan hasil yang positif dalam perilaku *emerging adulthood* yang bermasalah dan pola asuh ayah yang positif melengkapi pola asuh ibu (de Maat, et al., 2022). Temuan ini selaras dengan riset sebelumnya oleh Andriyani & Indrawati (2013), yaitu kualitas kedekatan antara ayah dan *emerging adulthood* masih berada di bawah kualitas kedekatan antara ibu dan *emerging adulthood*, hal ini disebabkan oleh ibu yang dapat berperan sebagai teman dan sahabat yang dapat diajak bercerita dan memberikan saran. Akan tetapi, *emerging adulthood* mengatakan, bahwa terdapat kategorisasi baru yang muncul pada kedekatan antara ayah dan *emerging adulthood*, yaitu

kebijaksanaan. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa terdapat kemungkinan kelekatan yang terjalin antara ayah dan *emerging adulthood* dan kelekatan dengan ibu juga dapat berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara resiliensi dengan kelekatan ayah dan menguji hubungan antara resiliensi dengan kelekatan ibu pada mahasiswa yang termasuk kedalam tahap perkembangan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0.1: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan ayah pada mahasiswa.

H0.2: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan ibu pada mahasiswa.

H1.1: Terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan ayah pada mahasiswa.

H1.2: Terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan ibu pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan studi kuantitatif dengan tipe korelasional. Terdapat dua variabel yang diuji yakni resiliensi dan kelekatan orang tua. Target partisipan dalam penelitian ini yakni mahasiswa dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun dengan status mempunyai kedua orang tua dan masih berkomunikasi dengan kedua orang tua, jika status pernikahan orang tua bercerai. Riset ini menggunakan *convenience sampling*. Teknik sampling ini digunakan karena efisiensi waktunya. Kuesioner penelitian dibagikan secara *online* melalui tautan *Microsoft Form*.

Peneliti menggunakan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) hasil adaptasi dari Deny Hidayat (2018) untuk mengukur kelekatan mahasiswa, khususnya kelekatan dengan ayah dan ibu. *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) adalah kuesioner yang disusun dengan baik oleh Gullone dan Robinson (2005) berdasarkan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dibuat oleh Gay Armsden dan Mark T. Greenbreg (Hidayat, 2018). IPPA dibuat berdasarkan teori kelekatan dari Bowlby. Tujuan dari alat ukur ini adalah untuk menilai persepsi remaja tentang dimensi positif dan negatif afektif/kognitif dari relasi ayah, ibu dan teman sejawat. Terdapat tiga aspek yang diukur dalam IPPA-R, yaitu (1). Tingkat kepercayaan (*degree of mutual trust*), (2). Kualitas komunikasi (*quality of communication*), dan (3). Tingkat kemarahan serta keterasingan (*extent of anger and alienation*).

Alat ukur IPPA-R yang telah diadaptasi oleh Deny Hidayat (2018) memiliki total item sebanyak 50 aitem guna memberi makna kelekatan orang tua dengan masing-masing 25 aitem mengukur kelekatan bersama ayah dan 25 item kelekatan bersama ibu. IPPA-R merupakan kuesioner *self-report* dengan pilihan lima skala *likert*, yakni "Sangat Setuju (SS)" sampai dengan "Sangat Tidak Setuju (STS)".

Pengukuran terhadap resiliensi dilakukan dengan menggunakan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 25) yang diterjemahkan oleh Fatimah Azzahra (2016) berdasarkan CD-RISC 25 yang dibuat oleh Connor Davidson. Alat ukur CD-RISC 25 yang telah

diterjemahkan memiliki total 25 item dengan seluruhnya merupakan item *favorable*. Terdapat empat skala *likert* pada alat ukur ini, yaitu "Selalu Terjadi pada Diri Saya (SLT)" sampai dengan "Tidak Terjadi pada Diri Saya".

Tabel 1. Jumlah Item setelah Uji Coba

Skala	Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Kelekatan Ayah	18	0,394 - 0,861	0,948
Kelekatan Ibu	20	0,403- 0,841	0,936
Resiliensi	21	0,323- 0,693	0,819

Sumber : Hasil olah data melalui JASP

Guna menguji validitas dan reliabilitas alat ukur IPPA-R dan CD-RISC 25, peneliti telah melakukan uji coba alat ukur kepada 30 partisipan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas terdapat tujuh item gugur pada skala kelekatan ayah, lima item gugur pada skala kelekatan ibu, dan empat item gugur pada skala resiliensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografis diperoleh 118 partisipan perempuan dan 30 partisipan laki-laki. Berdasarkan usia, partisipan terbanyak berada di usia 19 tahun, yaitu sebanyak 46 partisipan, kemudian diikuti usia 18 tahun, yaitu sebanyak 39 partisipan. Berdasarkan status pernikahan orang tua, terdapat 135 partisipan dengan status pernikahan orang tua "Menikah" dan 13 partisipan dengan status pernikahan orang tua "Bercerai".

Kategorisasi skor untuk variabel kelekatan ayah maupun ibu terbagi dalam lima level, yakni kelekatan yang tergolong sangat rendah hingga sangat tinggi. Kategorisasi skor kelekatan orang tua diperoleh dengan bantuan Microsoft

Excel untuk menghitung *mean* dan standar deviasinya. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kelekatan Ayah

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Rendah	13	9%
Rendah	22	15%
Sedang	61	41%
Tinggi	43	29%
Sangat Tinggi	9	6%

Sumber: Hasil olah data melalui JASP

Mean untuk skor total dari kelekatan ayah adalah 66 dan standar deviasinya adalah 13. Maka, kategorisasi skor untuk variabel kelekatan ayah terbagi menjadi: Sangat Rendah ($x \leq 47$), Rendah ($47 < x < 59$), Sedang ($59 < x < 72$), Tinggi ($72 < x < 85$) Sangat Tinggi ($x \geq 85$).

Tabel 3. Kategorisasi Kelekatan Ibu

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Rendah	13	9%
Rendah	17	11%
Sedang	67	45%
Tinggi	47	32%
Sangat Tinggi	4	3%

Sumber: Hasil olah data melalui JASP

Mean untuk skor total dari variabel kelekatan ibu adalah 76 dan standar deviasinya adalah 15. Maka, kategorisasi skor untuk kelekatan ibu terbagi menjadi: Sangat Rendah ($x \leq 53$), Rendah ($53 < x < 68$), Sedang, ($68 < x < 83$), Tinggi ($83 < x < 98$), Sangat Tinggi, ($x \geq 98$).

Kategorisasi skor untuk variabel resiliensi dibagi menjadi lima kategori, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Kategorisasi skor resiliensi diperoleh dengan bantuan *Microsoft Excel* untuk menghitung *mean* dan standar deviasinya. Hasil yang didapatkan adalah berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Percentase
Sangat Rendah	4	3%
Rendah	34	23%
Sedang	66	45%
Tinggi	28	19%
Sangat Tinggi	16	11%

Sumber: Hasil olah data melalui JASP

Mean untuk skor total dari resiliensi adalah 67 dan standar deviasinya adalah 9. Maka, kategorisasi skor untuk variabel resiliensi terbagi menjadi: Sangat Rendah ($x \leq 53$), Rendah ($53 < x < 62$), Sedang ($62 < x < 72$), Tinggi ($72 < x < 81$) Sangat Tinggi ($x \geq 81$).

Uji korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman. Peneliti menggunakan korelasi Spearman karena berdasarkan uji normalitas, sebaran data yang telah terkumpul tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

	Spearman's rho	p
Kelekatan ayah dengan resiliensi	0.331	0.000
Kelekatan ibu dengan Resiliensi	0.332	0.000

Sumber: Hasil olah data melalui JASP

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor "r" untuk kelekatan ayah dan resiliensi adalah sebesar 0.331 dan untuk kelekatan ibu-resiliensi sebesar 0.332. Maka hubungan antara variabel kelekatan ayah dan ibu dengan resiliensi bersifat positif sehingga dapat dijelaskan bahwa jika kelekatan ayah dan ibu semakin tinggi atau aman maka resiliensi mahasiswa pun akan semakin tinggi. Selain itu, dari skor "r" juga dapat diketahui korelasi antara kelekatan ayah dan ibu dengan resiliensi tergolong dalam hubungan yang lemah, karena berada di antara rentang 0,3-0,5.

Pada hasil uji korelasi dapat dilihat bahwa nilai *p-value* untuk kedua kelekatan baik ayah maupun ibu dengan resiliensi adalah 0.000. Skor *p-value* kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa H1.1 dan H1.2 diterima dan H0.1 dan H0.2 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kelekatan ayah pada mahasiswa dan terdapat hubungan yang signifikan

antara resiliensi dengan kelekatan ibu pada mahasiswa.

Hasil analisis dalam uji korelasi menunjukkan bahwa kelekatan orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiliensi mahasiswa. Maka dapat disimpulkan, semakin lekat dan aman hubungan antara mahasiswa dengan orang tua, maka resiliensi mahasiswa akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan de Maat, et al. (2022) yang mengatakan bahwa pengalaman *positive parenting* yang lebih tinggi pada masa perkembangan *emerging adulthood* akan membuat mahasiswa tersebut termasuk ke dalam *resilient profile*. Dimana, *positive parenting* dapat mendukung dan meningkatkan kelekatan orang tua (Svendsen, et al., 2020).

Berdasarkan koefisien korelasi, hubungan antara resiliensi dengan kelekatan orang tua termasuk ke dalam hubungan yang lemah. Hal ini dikarenakan, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi, seperti kesehatan fisik, regulasi diri, fleksibilitas kognitif, optimisme, dan dukungan sosial (Howard, et al., 1999 dalam Eisenberg, Lipson, & Posselt, 2016). Kemudian, menurut Masten (dalam Svendsen, et al., 2020) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yang disebut dengan "THREADS", yaitu (1) *Thinking and learning brain* atau otak yang berpikir dan belajar, (2) *hope* atau harapan, (3) *regulation* atau *self-control*, (4) *efficacy*, (5) *attachment* atau kelekatan, (6) *developmental skill mastery* atau penguasaan keterampilan perkembangan,

dan (7) *social connectedness* atau keterhubungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi selain kelekatan dan dukungan sosial merupakan hasil pembelajaran dan pengembangan yang telah dibangun sedari kecil, melalui pola asuh orang tua (Svendsen, et al., 2020). Kemudian, dukungan sosial tidak hanya diberikan oleh orang tua, tetapi juga dari teman, pasangan, dan komunitas sosial (Sarafino & Smith, 2011 dalam Pasinringi, et al., 2022). Selain itu, pada tahap perkembangan ini, mahasiswa memang cenderung akan lebih dekat kepada teman atau pasangannya dari pada dengan orang tuanya (Santrock, 2013; Goldsmith, 2018).

SIMPULAN

Resiliensi terbukti berkorelasi secara signifikan dengan kelekatan ayah dan ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa mampu mengembangkan resiliensi dengan baik maka kelekatan pada orangtua baik ayah maupun ibu juga akan meningkat.

Orang tua dan mahasiswa harus membangun dan mempertahankan kelekatan yang aman yang dapat dibentuk dan dibangun sedari masa kecil. Apapun kondisi yang sedang dialami, orang tua diharapkan tetap menujukkan perilaku yang positif kepada mahasiswa, yakni dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan selalu hadir saat dibutuhkan.

Tujuannya adalah agar mahasiswa tetap merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang tua (Smith-Etxeberria, et al., 2022). Selain itu, faktor lain yang turut membentuk resiliensi, seperti kemampuan regulasi diri harus diperkuat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa

memiliki resiliensi yang tinggi saat ia menjalani tahap perkembangan *emerging adulthood* serta agar mahasiswa mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dan peristiwa negatif yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., & Indrawati, E. S. (2013). Dasar Hubungan Kedekatan Anak Dengan Orangtua Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 2(3): 296-304.
- Armsden, G. G., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) [Database record]. APA PsycTests.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 80-96.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Perguruan Tinggi, Tenaga Pendidik dan Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi, 2021. Diunduh di https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/oooo/api_pub/dnF4TTdwbEcwbTFHazAwZUtOMVRBQT09/da_04/2
- Connor-Davidson Resilience Scale. (n.d.). Retrieved September 14, 2022, Diunduh di <http://www.connordavidson-resiliencescale.com/index.php>
- De Maat, D. A., Lucassen, N., Shiner, R. L., & Prinzie, P. (2022). A Person-Centered approach to Resilience and Vulnerability in Emerging Adulthood: Predictions from Parenting and Personality in Adolescence. *Development and Psychopathology*, 35(4): 1913-1928.
- Eisenberg, D., Lipson, S. K., & Posselt, J. (2016). Promoting Resilience, Retention, and Mental Health. New Directions for Student Services, 2016(156): 87-95.
- Fatmasari, A. E., & Nurhayati, N. F. (2020). Kedekatan Ibu-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Anak Usia Emerging Adult. *Jurnal Empati*, 9(5): 384-397.
- Feist, J., & Feist, G. (2020). Theories of Personality (10 Eds). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- García Mendoza, M. D. C., Sánchez Queija, I., & Parra Jiménez, G. (2018). The Role of Parents in Emerging Adults' Psychological Well-Being: A Person-Oriented Approach. *Family Process*, 58(4): 954-971.
- Gilmore, K. (2019). Is Emerging Adulthood a New Developmental Phase. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 67(4): 625-653.
- Goldsmith, J. (2018). Emerging Adults' Relationships with Their Parents. *Clinical Science Insights*. Diunduh di <https://www.family-institute.org/sites/default/files/pdfs/csi-emerging-adults-relationships-with-parents.pdf>
- Gravetter & Forzano. (2015). Research Methods for the Behavioral Sciences (6 Eds). Singapore: CENGAGE Learning.
- Gray, P. (2015). Declining Student Resilience: A Serious Problem for Colleges. *Psychology Today*. Diunduh di <https://www.psychologytoday.com/us/blog/freedom-learn/201509/declining-student-resilience-serious-problem-colleges>
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi psikologi: sebuah pengantar. Jakarta: Prenadamedia.
- Hidayat, D. (2018). Kontrol diri remaja ditinjau dari kelekatan terhadap orang tua, Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, D. R. (2011). Permasalahan mahasiswa [Slides]. Kopertis3. Diunduh di <http://www.kopertis3.or.id/html/wp-content/uploads/2011/04/permasalahan-mahasiswa-untuk-kopertis-wilayah-iii.pdf>
- Hong, Y. R., & Park, J. S. (2012). Impact of attachment, temperament, and parenting on human development. *Korean Journal of Pediatrics*, 55(12): 449-454.
- Ipmawati, H. (2019). Resiliensi anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga, tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lindell, A. K. (2017). Family relationships during emerging adulthood: longitudinal course and associations with emotional and academic adjustment, Dissertation. University of Missouri-Columbia.
- Luecken, L.J., & Gress, J. (2009). Early adversity and resilience in emerging adulthood. In J. Reich, A. Zautra, & J. Hall (Eds). *Handbook of Adult Resilience*. New York: Guilford Publications.
- Misassi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. 8 Agustus 2019
- Muarifah, A., Fauziah, M., & Saputra, W. N. E. (2020). Kontribusi parent-child attachment

- terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2): 63–71.
- Nanie, T. F. D. (2014). Hubungan antara attachment terhadap orang tua dengan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama angkatan 2013 fakultas psikologi UKSW yang berasal dari luar pulau Jawa, Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pasinringi, M. A. A., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The Relationship Between Social Support and Mental Health Degrees in Emerging Adulthood of Students. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1): 12–23.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1): 30–40.
- Salley, M. (2013). Enduring attunement: emerging adults attachment patterns and desires for the nature of the primary attachment relationship [Masters Thesis]. Smith College, Northampton, MA. <https://scholarworks.smith.edu/theses/623>
- Santrock, J. W. (2013). Life-Span Development. New York: McGraw Hill.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2): 59–76.
- Smith-Etxeberria, K., Corres-Medrano, I., & Fernandez-Villanueva, I. (2022). Parental Divorce Process and Post-Divorce Parental Behaviors and Strategies: Examining Emerging Adult Children's Attachment-Related Anxiety and Avoidance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16): 1–14.
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and development: A prospective, longitudinal study from birth to adulthood. *Attachment & Human Development*, 7(4), 349–367.
- Suh, G. W., & Fabricius, W. V. (2019, May 22). Reciprocal Relations between Emerging Adults' Representations of Relationships with Mothers, Fathers, and Romantic Partners. *Family Process*, 59(2), 807–821.
- Svendsen, S., Griffin, J., & Forkey, H. (2020). Using the Attachment Relationship and Positive Parenting Principles to Build Childhood Resilience. *Advances in Pediatrics*, 67: 15–28.
- Umemura, T., Lacinová, L., Macek, P., & Kunnen, E. (2017). Longitudinal changes in emerging adults' attachment preferences for their mother, father, friends, and romantic partner. *International Journal of Behavioral Development*, 41(1): 136–142.
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). APA dictionary of psychology (2nd ed.). American Psychological Association.
- Wen, A. (2020). Indahnya pengasuhan dengan theraplay (Edisi 1). Jakarta: Mizan Media Utama.
- Wijaya, D. A. P., & Utami, M. S. (2021). Peran kepribadian kesungguhan terhadap krisis usia seperempat abad pada emerging adulthood dengan dukungan sosial sebagai mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(2): 143–161.